

## Kemandirian Pendidikan: Eksplorasi Konsep Merdeka Belajar melalui Lensa Filsafat Pendidikan dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Komang David Darmawan<sup>1</sup>, Luh De Liska<sup>2</sup>, I Nyoman Sadwika<sup>3</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja, Tonja, Denpasar-Bali

\*Pos-el: [liska@mahadewa.ac.id](mailto:liska@mahadewa.ac.id)

**Abstrak :** Merdeka Belajar merupakan konsep pendidikan yang sedang gencar dibicarakan di Indonesia saat ini. Konsep ini muncul sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan konsep Merdeka Belajar, baik guru maupun siswa diharapkan memiliki jiwa bebas dalam hal mengembangkan dan menggali potensi, bakat, dan kemampuan diri sendiri tanpa terkendala aturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran. Pengaruh filosofi Ki Hajar Dewantara dalam konsep Merdeka Belajar dapat dilihat dari kesamaan nilai-nilai, seperti kebebasan dalam belajar, pendidikan holistik, pemberdayaan individu, dan peran keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar mengambil inspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan menerapkannya dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

**Kata kunci:** *Merdeka Belajar, Filsafat Pendidikan, Filsafat Ki Hajar Dewantara*

**Abstract :** Freedom to Learn is an educational concept that is being intensively discussed in Indonesia today. This concept emerged as an effort to create education that is more inclusive, responsive, and relevant to the needs of learners. With the concept of Merdeka Belajar, both teachers and students are expected to have a free spirit in terms of developing and exploring their own potential, talents, and abilities without being constrained by rules and regulations that apply in learning. The influence of Ki Hajar Dewantara's philosophy in the concept of Merdeka Belajar can be seen from the similarity of values, such as freedom in learning, holistic education, individual empowerment, and the role of family, college, and society. The concept of Merdeka Belajar takes inspiration from the thoughts of Ki Hajar Dewantara and applies it in the context of modern education in Indonesia.

**Keywords:** *Freedom to Learn, Philosophy of Education, Philosophy of Ki Hajar Dewantara*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan potensi sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun, paradigma pendidikan yang terus berubah memunculkan kebutuhan akan pemikiran baru yang mampu mengakomodasi dinamika zaman. Salah satu konsep yang muncul sebagai jawaban atas perubahan tersebut adalah konsep "Merdeka Belajar". Merdeka Belajar dianggap sebagai suatu model pendidikan yang mendorong kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Eksplorasi konsep Merdeka Belajar menjadi semakin penting ketika dilihat dari perspektif filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan dasar-dasar pemikiran yang mendalam tentang tujuan, nilai, dan proses pembelajaran. Melalui lensa filsafat pendidikan, dapat ditemukan argumen-argumen yang memperkuat konsep Merdeka Belajar sebagai landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan.

Salah satu tokoh yang memberikan sumbangan besar terhadap pemikiran pendidikan di Indonesia

adalah Ki Hajar Dewantara. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mencerminkan semangat kemandirian dan kebebasan dalam pendidikan. Oleh karena itu, melalui eksplorasi konsep Merdeka Belajar dengan mengedepankan perspektif filsafat pendidikan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang mendalam tentang pentingnya kemandirian pendidikan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter dan potensi peserta didik.

Dengan mengeksplorasi konsep Merdeka Belajar melalui lensa filsafat pendidikan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi konsep tersebut di berbagai tingkatan pendidikan. Lebih lanjut, pemahaman yang lebih mendalam terhadap kemandirian pendidikan dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi. Sehingga, latar belakang ini menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang konsep Merdeka Belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah cara atau upaya untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi calon peserta didik. Merdeka belajar, kita sudah sering mendengar tentang istilah, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh siswa, guru agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah bisa menyenangkan. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk dapat menentukan tujuan pembelajaran, cara belajar, dan mengajak siswa untuk merefleksikan setiap pembelajaran yang telah dilakukan. Yang tidak kalah

penting, minat mereka dalam belajar harus diperhatikan sesuai dengan bakat mereka. Merdeka Belajar adalah kebijakan program baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makarim, di mana guru harus terlebih dahulu menggunakan kebebasan berpikirnya sebelum mengajar siswa. Menurut Nadiem, tidak akan pernah ada pembelajaran tanpa proses penjabaran kompetensi inti dan kurikulum yang ada dalam kompetensi guru di jenjang manapun.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan menjadi landasan mendasar untuk memahami esensi pembelajaran. Salah satu konsep yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern adalah Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan konsep pendidikan yang sedang gencar dibicarakan di Indonesia saat ini. Konsep ini muncul sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tujuan utama Merdeka Belajar adalah menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa mandiri yang tidak lagi terkendala ketentuan dan peraturan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan potensi diri sendiri, kemampuan dengan caranya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, merawat kemandirian dalam pendidikan dapat dimulai dari cara menumbuhkan kemandirian mulai dari ruang kelas sehingga peran guru adalah mengerti dan memahami bagaimana keadaan anak didiknya. Bagaimana kita sebagai guru atau pendidik dapat mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sehingga dapat dimaksimalkan, yang dapat dimulai dari kelas sesuai dengan

apa yang mereka inginkan dan menumbuhkan kemandirian di kelas adalah hal yang paling penting. Pendidikan adalah proses kegiatan belajar atau membimbing, membimbing, mendidik yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik kepada peserta didik. Hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moral, meningkatkan pengetahuan yang akhirnya menjadi karakteristik siswa yang lebih baik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka adalah penelitian yang secara langsung menyelidiki teks atau manuskrip (Zed, 2008). Kegiatan penelitian perpustakaan meliputi pemilihan topik, penggalan informasi, penyajian data, dan evaluasi proses. Sumber yang digunakan adalah literatur ilmiah berupa buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pandangan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan merdeka belajar di Indonesia.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Filsafat Pendidikan dan Konsep Merdeka Belajar**

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan individu. Konsep Merdeka Belajar merupakan upaya untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya belajar. Dalam perspektif filsafat pendidikan, Merdeka Belajar mencerminkan prinsip-prinsip demokratis dalam proses pendidikan, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dan minatnya. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, memiliki

kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan yang berlandaskan kebebasan dan kemandirian. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, memuliakan, dan memanusiakan peserta didik. Dalam konteks Merdeka Belajar, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam implementasi Merdeka Belajar, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan adalah:

1. Pemberian Otonomi: Peserta didik diberikan otonomi dalam menentukan jalannya belajar, termasuk pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.
2. Peningkatan Kemandirian: Merdeka Belajar juga mengedepankan peningkatan kemandirian peserta didik dalam mengelola proses pembelajarannya, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.
3. Pemberdayaan Potensi: Konsep ini juga menekankan pemberdayaan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis, sehingga setiap individu dapat berkembang secara holistik.

Dalam konteks filsafat pendidikan, Merdeka Belajar mencerminkan prinsip-prinsip humanisme, di mana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari segala bentuk keterbelakangan dan penindasan.

Dalam kesimpulannya, Merdeka Belajar dalam perspektif sekolah, filsafat pendidikan, dan filsafat Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya memberikan kebebasan, kemandirian, dan pemberdayaan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep ini mencerminkan prinsip-prinsip humanisme dalam pendidikan, di mana setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, implementasi Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, responsif, dan memuliakan martabat manusia.

Sekolah filsafat pendidikan memberikan pandangan tentang tujuan, makna, dan proses pembelajaran. Dalam konteks Merdeka Belajar, humanisme dan progresivisme memiliki peran penting. Humanisme menekankan pengembangan holistik potensi manusia, sementara progresivisme menyoroti pentingnya pengalaman dan eksperimen dalam pembelajaran.

Humanisme adalah sekolah filsafat pendidikan yang menekankan pengembangan holistik potensi manusia. Sekolah ini menganggap bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Humanisme dalam pendidikan menekankan pentingnya memahami dan menghargai keunikan setiap individu, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka.

Di sisi lain, progresivisme adalah sekolah filsafat pendidikan yang menyoroti pentingnya pengalaman dan eksperimen dalam belajar. Sekolah ini berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya.

Progresivisme menekankan pentingnya siswa terlibat dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan refleksi.

Dalam konteks pendidikan, humanisme dan progresivisme memiliki beberapa kesamaan. Baik menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan keunikan masing-masing individu, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Keduanya juga menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi aktif dalam pembelajaran.

Namun, ada perbedaan dalam penekanan. Humanisme lebih menekankan pada pengembangan potensi manusia secara holistik, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial. Sementara itu, progresivisme menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan eksperimen dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kedua aliran filsafat ini memiliki pengaruh yang signifikan. Pendidikan humanis dan progresif di Indonesia sering mengadopsi prinsip-prinsip kedua aliran ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan memperhatikan kebutuhan individu.

Dengan demikian, humanisme menekankan pengembangan holistik potensi manusia, sementara progresivisme menyoroti pentingnya pengalaman dan eksperimen dalam belajar. Kedua aliran memiliki peran penting dalam membentuk pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu secara keseluruhan dan pengalaman belajar aktif.

Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini sebenarnya terinspirasi dari konsep Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, pendidikan merupakan rangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga didasarkan pada dasar kemandirian yang dikenal dengan sistem among (among system), yaitu melarang hukuman dan pemaksaan terhadap peserta didik karena dapat membunuh jiwa bebas dan kreativitas mereka. Dari konsep Mereka Belajar Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim akhirnya meluncurkan konsep Merdeka Belajar sebagai program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **Filosofi Ki Hajar Dewantara dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Merdeka**

Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, memiliki filosofi "Tut Wuri Handayani," yang berarti "memberikan bimbingan yang bermanfaat." Filosofi ini mengandung prinsip-prinsip penting, seperti pemberdayaan individu, pendidikan untuk semua, dan penekanan pada karakter moral. Tut Wuri Handayani adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam pendidikan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, merupakan seorang tokoh pendidikan Indonesia yang diakui secara luas sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia.

Selain itu, filosofi ini juga menekankan pentingnya pendidikan untuk semua. Artinya, pendidikan harus

tersedia dan dapat diakses oleh semua individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Prinsip ini mencerminkan keadilan dalam pendidikan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Filosofi Ki Hajar Dewantara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep Merdeka Belajar. Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki pandangan progresif dan inklusif terhadap pendidikan. Beberapa pengaruh filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Merdeka Belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Merdeka Belajar: Falsafah Ki Hajar Dewantara** menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Konsep Free Learning juga mengutamakan kebebasan individu dalam memilih dan mengelola proses pembelajaran sesuai minat dan bakatnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menghargai kebebasan individu dalam belajar.
2. **Pendidikan Holistik: Ki Hajar Dewantara** mengembangkan filosofi pendidikan yang dikenal sebagai Pendidikan Taman Siswa. Filosofi ini menekankan pentingnya pendidikan holistik, yang melibatkan aspek akademik, moral, sosial, dan keterampilan. Konsep Merdeka Belajar juga mencakup pendekatan pendidikan holistik, di mana individu didorong untuk mengembangkan potensinya di berbagai bidang.
3. **Pemberdayaan Individu: Filosofi Ki Hajar Dewantara** menekankan pentingnya memberdayakan individu dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa

setiap individu memiliki potensi yang unik dan perlu didorong untuk mengembangkan potensi tersebut. Konsep Free Learning juga mengutamakan pemberdayaan individu, dimana individu diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengembangkan proses belajarnya sendiri.

4. Peran Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat: Ki Hajar Dewantara mengusulkan konsep pendidikan yang dikenal sebagai Pendidikan Trikonsentris, yang melibatkan peran keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya kerjasama antara ketiga entitas dalam mendukung proses pendidikan. Konsep Free Learning juga mengakui peran penting keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam mendukung dan memfasilitasi proses belajar individu.

Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara menggambarkan konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai minat dan potensi masing-masing. Filosofi "Tut Wuri Handayani" memberikan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi karakter dan mendorong pengembangan kepribadian yang tangguh. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu untuk mengembangkan potensinya sesuai bakat dan minatnya. Dia berpendapat bahwa pendidikan harus mengarahkan anak-anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam proses pembelajarannya, Ki Hajar

Dewantara juga menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir dan belajar, dengan tetap dibimbing oleh tenaga pendidik agar tidak kehilangan arah dan membahayakan diri sendiri.

Konsep "Merdeka Belajar" yang saat ini diperkenalkan dalam sistem pendidikan Indonesia berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Gagasan ini berfokus pada pemberian kebebasan kepada individu dalam mengembangkan potensinya, dengan memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam konteks "merdeka belajar", pendidikan diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu sesuai dengan kodratnya, sekaligus menciptakan suasana belajar yang membebaskan. Guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan, di mana mereka mengenali dan memahami diri mereka sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk membentuk kualitas pendidikan. Dengan demikian, kontribusi Ki Hajar Dewantara terhadap konsep "Free Learning" terletak pada pemikiran dan filosofinya yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam pendidikan, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter dan kualitas manusia.

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya. Di samping itu digunakan kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu, menurut esensialisme, sebagai dasar pendidikan anak untuk pencapaian tujuannya.

Khusus mengenai kebebasan berpikir, menurut Ki Hadjar Dewantara, bila membahayakan anak didik berbuat salah maka akan diambil alih pamongnya (Tutwuri Handayani). Selain itu Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia, sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris).

### **Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Kontemporer**

Dalam pelaksanaan Merdeka Belajar, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan sekolah dan filsafat Ki Hajar Dewantara. Pendidik perlu menciptakan suasana yang memfasilitasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, menghargai keberagaman, dan mengembangkan kemandirian. Teknologi dapat menjadi alat yang mendukung implementasi Merdeka Belajar dengan menyediakan akses ke sumber belajar yang beragam dan mendukung model pembelajaran berbasis proyek. Pendidikan inklusif.

Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan kontemporer telah menjadi fokus perhatian di Indonesia. Beberapa implementasi Merdeka Belajar dalam pendidikan kontemporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka: Salah satu implementasi Merdeka Belajar adalah melalui pengembangan kurikulum merdeka. Konsep ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengatur materi pembelajaran sesuai minat dan bakatnya. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan kurikulum merdeka juga telah dilakukan di madrasah.

2. Pendidikan Fleksibel: Merdeka Belajar juga mendorong pendidikan yang fleksibel, di mana siswa memiliki kebebasan untuk mengatur waktu, tempat, dan metode pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Penerapan pendidikan yang fleksibel dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran jarak jauh.

3. Proyek Independen: Implementasi Merdeka Belajar juga dapat dilakukan melalui proyek independen. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik atau proyek yang ingin mereka eksplorasi dan kembangkan. Melalui proyek-proyek mandiri ini, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan inovasi.

4. Kampus Merdeka: Konsep Kampus Merdeka juga merupakan implementasi dari Merdeka Belajar di perguruan tinggi. Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah, mengatur jadwal studi, dan mengikuti program pertukaran pelajar. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya di luar mata kuliahnya.

5. Pendidikan Karakter: Karakter: Penyelenggaraan Merdeka Belajar juga dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Melalui pendekatan Merdeka Belajar, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian. Pendidikan karakter merupakan



bagian integral dari proses pembelajaran Merdeka Belajar.

Implementasi Merdeka Belajar dalam pendidikan kontemporer terus berkembang dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan kebebasan kepada individu untuk mengembangkan potensi mereka dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Konsep Merdeka Belajar terbukti relevan dalam konteks pengembangan sistem pendidikan. Dengan memandangnya melalui lensa filsafat pendidikan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, kita dapat memahami bahwa pendidikan yang mendorong kemandirian peserta didik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Peran filsafat pendidikan dalam menggali makna kemandirian, Filsafat pendidikan memberikan landasan pemikiran yang mendalam tentang tujuan, nilai, dan proses pembelajaran. Melalui pemahaman ini, konsep Merdeka Belajar dapat dilihat sebagai upaya untuk menggali makna kemandirian peserta didik dalam memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan pengetahuan. Pentingnya pengaruh pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana Pemikiran Ki Hajar Dewantara, terutama dalam konteks Pancasila Pendidikan dan model Taman Siswa, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang kemandirian pendidikan. Prinsip-prinsip gotong royong, keadilan, dan kebhinekaan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dapat diaplikasikan

dalam merancang pendidikan yang lebih demokratis.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut ialah Implementasi konsep merdeka belajar, mendukung implementasi konsep merdeka belajar dalam kebijakan pendidikan. melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung kemandirian peserta didik. Pengembangan kurikulum berbasis kemandirian, mengembangkan kurikulum yang mempromosikan kemandirian peserta didik. kurikulum harus dirancang untuk memberikan ruang bagi eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Pengintegrasian teknologi dan inovasi, mendorong pengintegrasian teknologi dan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan relevansi pendidikan. teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung merdeka belajar. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan memberdayakan peserta didik untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/JFI.V3I3.24525>
- Berkamsyah, E. P. (2021). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara



- dengan Konsep Belajar Mandiri  
Nadhim Makarim.
- Bernadib, I, Filsafat Pendidikan,  
(Yogyakarta: Adicita Karya  
Nusa, 2002)
- Dwiwarso, Priyo, 2010, Napak Tilas  
Ajaran Ki Hadjar Dewantara,  
Majelis Luhur  
Pesatuan, Yogyakarta.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020).  
konsep merdeka belajar  
pendidikan indonesia dalam  
perspektif filsafat progresivisme.  
Konstruktivisme : Jurnal  
Pendidikan dan Pembelajaran,  
12(2), 155–164.  
<https://doi.org/10.35457/konstru.k.v12i2.973>
- Jonassen, D. H. (1999). Designing  
Constructivist Learning  
Environments. Educational  
Technology Publications.
- Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, Buku Panduan  
Belajar Merdeka Kampus  
Merdeka. (ed. 1), (Jakarta:  
Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, 2020).
- Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, Merdeka Belajar:  
Pokok-Pokok Kebijakan  
Merdeka Belajar, (Jakarta:  
Makalah Rapat Koordinasi  
Kepala Dinas Pendidikan  
Indonesia, 2019).
- Saksono, Gatut Ign, 2010, Pendidikan  
Yang Memerdekakan Siswa,  
Diandra Primamitra Media,  
Yogyakarta.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A  
Learning Theory for the Digital  
Age. International Journal of  
Instructional Technology and  
Distance Learning.
- Sudarto, Tyasno, 2008, Garis Simpul  
Karya Ki Hadjar Dewantara,  
Galang Press, Yogyakarta.  
Sutiyono, 2010, “Pendidikan  
Seni Sebagai Basis Pendidikan  
Karakter Multikulturalis” dalam  
Cakrawala Pendidikan Jurnal  
Ilmiah Pendidikan, No. XXIX.  
Edisi Khusus Dies Natalis UNY,  
Ikatan Sarjana Pendidikan  
Indonesia D.I. Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Metode  
Penelitian Pendidikan. PT  
Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan  
Ki Hadjar Dewantara Dan  
Sumbangannya Bagi Pendidikan  
Indonesia. Jurnal Filsafat, 25(1),  
56.  
<https://doi.org/10.22146/jf.12614>  
Turahmat. (n.d.). Integrasi  
Konsep Pendidikan Ki Hajar  
Dewantara Sebagai Ruh Sistem  
Pendidikan Indonesia dalam  
Literasi Digital.
- Suyanto, T. (2010). Konsep Dasar  
Pendidikan Berbasis Teknologi  
Informasi dan Komunikasi.  
Alfabeta.
- Tafsir, A. (2003). Pendidikan  
Kewarganegaraan Menurut  
Pandangan Ki Hajar Dewantara.  
Pustaka Pelajar.
- Widodo, B., Biografi: dari Suwardi  
Suryaningrat ke Ki Hadjar  
Dewantara, (Prosiding Seminar  
Perjuangan Ki Hadjar Dewantara  
dari Politik ke Pendidikan,  
2017).
- Yamin, M., Menggugat Pendidikan  
Indonesia: Belajar dari Paulo  
Freire dan Ki Hajar Dewantara,  
(Yogyakarta: Ar Ruzz Media,  
2009).
- Zed, M., Metode Penelitian Sastra, (ed.  
II), (Yogyakarta: Yayasan  
Pustaka Obor Indonesia, 2008).

Seminar Nasional (PROSPEK 3)

**“Transformasi Pendidikan Untuk Mewujudkan Mimpi Dan Aspirasi Generasi Muda Di Era Digital”**

**16 Januari 2024**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia